



## INTISARI

Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat isu realisme magis di Indonesia sebagai kajian yang digunakan untuk mengapresiasi teks sastra. Kajian ini fokus pada karakteristik realisme magis cerpen Pembunuh Parakang dalam kumpulan cerpen Gadis Pakarena karya Khrisna Pabichara. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik realisme magis sebagai sebuah tren kontemporer mode naratif. Penelitian ini menggunakan teori Wendy B. Faris mengenai lima karakteristik realisme magis. Karakteristik itu diantaranya adalah aspek magis, aspek real, keraguan yang magis dan real, penggabungan yang magis dan real, dan kekacauan ruang, waktu, dan identitas.

Hasil penelitian ini adalah cerpen Pembunuh Parakang merupakan karya realisme magis, karena memiliki kelima karakter realisme magis. Dilihat dari karakter tokohnya, cerpen Pembunuh Parakang memiliki tujuh tokoh. Satu tokoh yakni Daeng Tinja cenderung magis. Empat tokoh yakni Lebang, Daeng Manrawa, Ibu dan Bapak Rangka cenderung sebagai tokoh fenomenal/ real. Sedangkan dua tokoh yakni Rangka dan Tutu berada pada posisi di tengah dan meragukan sebagai yang nyata ataupun yang magis. Dengan demikian, kadar magis dilihat dari seluruh tokoh tidak sekuat kadar realis. Begitupun juga dalam posisi tengah tidak lebih kuat dari yang realis. Sehingga berdasarkan hal tersebut kadar narasi realisme magis atas tokoh tidak terlalu kuat.

Berdasarkan peristiwa, cerpen Pembunuh Parakang memiliki empat peristiwa yang memiliki kecenderungan magis kuat diantaranya peristiwa kemunculan parakang yang ditemukan pertama kali oleh Tutu, peristiwa meninggalnya Daeng Manrawa di malam munculnya parakang, peristiwa menghilangnya anjing parakang, dan peristiwa menculik Lebang dengan mantra yang dilakukan oleh Rangka. Sementara itu ada tiga peristiwa yang cenderung realis yakni peristiwa munculnya Lebang di depan rumah Rangka, peristiwa pesta panen jagung di kampung Borongtammatea, dan peristiwa jaga malam para pemuda kampung dari serangan parakang. Berdasarkan kecenderungan peristiwa-peristiwa di atas, kadar magis lebih kuat ketimbang kadar realis. Dari analisis karakteristik realisme magis baik pada tiap elemen maupun relasi antarelemen, Cerpen karya Khrisna ini tidak memenuhi kriteria sebagai karya realisme magis. Sebab, porsi magis dan real secara keseluruhan tidak berimbang, yang magis lebih kuat daripada yang real, dikarenakan tidak adanya tokoh pembanding terhadap tokoh Rangka dan tokoh Tutu yang mendominasi narasi, sedangkan tokoh yang lain nihil komentar. Karakteristik peristiwa yang magis juga lebih mendominasi narasi daripada peristiwa yang real.

**Kata kunci:** *Realisme Magis, Lima Karakteristik, Bugis Makassar*



## ABSTRACT

This research was carried out by raising the issue of magical realism in Indonesia as the study used to appreciate the literary text. This study focuses on the characteristics of magical realism short stories in the collection *Gadis Pakarena* of short stories “Pembunuh Parakang” by Pabichara Krishna. The purpose of this study is to describe and explain the characteristics of magical realism as a trend contemporary narrative mode. This study uses the theory of Wendy B. Faris about the five characteristics of magical realism. Characteristics that include irreducible element, phenomenal world, unsettling doubts, merging realism, and the disruption of space, time, and identity.

The results of this study are short stories “Pembunuh Parakang” is a creation of magical realism, because it has the fifth character of magical realism. Judging from the character of the characters, stories “Pembunuh Parakang” has seven figures. One figure that is Daeng Tinja tend magical. Four figures that Lebang, Daeng Manrawa, Ibu and Ayah of Rangka tended as phenomenal character / real. While the two leaders that the Rangka and Tutu are in a position in the middle and doubts as to real and magical. Thus, the levels of magical views of the whole figure is not as strong levels of realism. Likewise in the middle position is not stronger than the realist. So based on that magical realism narrative levels above figures are not too strong.

Based on the incident, stories “Pembunuh Parakang” have four incident that have a tendency to magical strong among the incident emergence parakang which were first discovered by Tutu, the incident of the death Daeng Manrawa at night emergence parakang, incident disappearance of dogs parakang, and incident kidnapped Lebang with spells performed by the Rangka. Meanwhile, there are three incident that tend to be realists the emergence Lebang event in front of the house Rangka, incident corn harvest festival in the village Borongtammatea, and the incident of the night watch of the youth village from attack parakang. Based on the tendency of the incident above, the levels stronger than the levels of magical realism. From the analysis of the characteristics of magical realism either each element as well as the relationship between elements, short story Khrisna work did not meet the criteria as a work of magical realism. Therefore, the portion of the overall real magical and not balanced, the magic is more powerful than real, since there is no comparative figures against figures Tutu and Rangka figures that dominate the narrative, while other figures naught comment. Characteristics of a magical event that also dominates the narrative rather than real incident.

**Keywords:** *Magical Realism, Five Characteristics, Bugis Makassar*